

Stereotipe Terhadap Umat Muslim Indonesia dalam Pemberitaan mengenai Aksi 212 di Media Online Time dan Aljazeera

Dini Wahdiyati^{1*}, Said Romadlan²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

*Corresponding author, email: diniwahdiyati@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Pada awal Desember 2016, di Jakarta terjadi demonstrasi besar-besaran umat Muslim Indonesia yang menuntut pertanggungjawaban Basuki Tjahja Purnama (Ahok), yang kala itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, karena dianggap melakukan penistaan terhadap agama Islam. Peristiwa demonstrasi ini kemudian dikenal dengan sebutan aksi membela Islam 212. Sebagai peristiwa besar, demonstrasi ini mendapat liputan yang luas dari berbagai media dalam dan luar negeri dengan berbagai sudut pandang. Banyak kalangan mengaitkan aksi 212 ini dengan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, di mana Ahok maju sebagai salah satu kandidatnya. Ada pula yang menyoroti aksi ini sebagai politisasi umat Muslim demi kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada stereotipe-stereotipe media online asing, yakni Time dan Aljazeera terhadap umat Muslim Indonesia dalam pemberitaan keduanya mengenai aksi membela Islam 212 tersebut. Untuk memahami itu, penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani, yang memfokuskan analisis framingnya pada gerakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan framing Time dalam pemberitaan mengenai aksi 212 dengan menyebutkan umat Muslim Indonesia sebagai konservatif, ultra-konservatif, dan garis keras yang rasis, intoleran dan jahat (berlaku tidak adil yang melampaui batas) terhadap Ahok. Sedangkan framing Aljazeera terhadap aksi 212 lebih menonjolkan pada aspek politis yang dilakukan kelompok-kelompok Muslim, sebagai politik yang kotor, konspirasi umat muslim di Indonesia untuk menyingkirkan Ahok. Hasil penelitian ini memperkuat stereotipe media asing terhadap umat Muslim Indonesia, yang dipandang radikal, konservatif, dan intoleran.

Kata kunci: *Framing, Stereotype, Aksi 212, Time, Aljazeera*

ABSTRACT

In early December 2016, in Jakarta there was a massive demonstration of Indonesian Muslims demanding the accountability of Basuki Tjahja Purnama (Ahok), who at the time served as governor of DKI Jakarta, for alleged blasphemy against Islam. The demonstration became known as action defending Islam 212. As a major event, this action defending Islam 212 received extensive coverage from various domestic and foreign media with various points of view. Many people associate action defending Islam 212 with the Jakarta Regional Election in 2017, where Ahok ran as one of the candidates. Some highlight this action as politicizing Muslims for the benefit of certain groups. This research focuses on the stereotypes of foreign online media, namely Time and Aljazeera against Indonesian Muslims in their both report on the action defending Islam 212. To understand that, this study used Gamson and Modigliani model framing analysis methods, which focused their framing analysis on social movements. The results showed that Time framing in the news about action 212 by mentioning Indonesian Muslim as conservatives, ultra-conservatives, and hardliners who are racist, intolerant and evil (unfairly transgressing) against Ahok. While Aljazeera framing of the 212 action highlights the political aspects of Muslim groups, as dirty politics, the conspiracy of Muslims in Indonesia to remove Ahok. The results of this study reinforce the stereotype of foreign media towards Indonesian Muslims, who are seen as radical, conservative, and intolerant.

Key Words: *Framing, Stereotype, Action 212, Time, Aljazeera*

Pendahuluan

Pada 2 Desember 2016, di Jakarta terjadi demonstrasi besar yang diikuti umat Muslim Indonesia yang datang dari berbagai daerah. Tidak ada konfirmasi pasti mengenai jumlah massa yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, berbagai kalangan menyebutkan kisaran 500.000 sampai 1.000.000-an massa berkumpul di Kawasan Monumen Nasional (Monas) Jakarta Pusat. Demonstrasi pada 2 Desember 2016 ini merupakan kali kedua setelah sebelum terjadi demonstrasi serupa pada 4 November 2016, yang dikoordinir oleh Front Pembela Islam (FPI) dan didukung oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok Majelis Ulama Indonesia (MUI) konservatif, yang kemudian membentuk Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI (Mietzner & Muhtadi, 2018).

Demonstrasi yang diikuti oleh berbagai kelompok muslim Indonesia, termasuk dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) ini kemudian dikenal sebagai Aksi Bela Islam 212. Tuntutan utama mereka adalah menghukum Basuki Tjahja Purnama atau Ahok, Gubernur DKI Jakarta yang sedang menjabat (*incumbent*) yang dianggap telah menistakan agama Islam. Dalam sebuah kampanye di Kepulauan Seribu pada 30 September 2016, Ahok mengutip Surat al-Maidah ayat 51 yang

dianggap sebagai penistaan terhadap agama Islam.

Aksi bela Islam 212 ini kemudian memunculkan berbagai pandangan mengenai keberadaan umat Muslim Indonesia. Namun umumnya mereka menilai aksi bela Islam 212 ini lebih dilatarbelakangi oleh kepentingan politik daripada kesadaran keagamaan umat Muslim. Hal ini berkaitan dengan akan dilaksanakannya Pilkada DKI Jakarta pada 2017, di mana Ahok menjadi salah satu kandidatnya. Demonstrasi umat Muslim Indonesia ini dianggap sebagai upaya untuk menjegal Ahok yang Kristen menjadi Gubernur DKI Jakarta (Menchik, 2019).

Di sisi lain, aksi bela Islam 212 ini juga menguatkan kembali stigma negatif terhadap umat Muslim Indonesia post-Orde Baru Soeharto yang radikal dan intoleran (Van Bruinessen, 2013). Mobilisasi umat Muslim Indonesia pada aksi bela Islam 212 ini dipandang sebagai bangkitnya kembali kelompok-kelompok Muslim militan dan kelompok-kelompok intoleran di Indonesia, termasuk munculnya kembali gerakan islamisasi politik. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan FPI dan HTI, serta MUI kelompok konservatif dalam demonstrasi tersebut (Mietzner & Muhtadi, 2018).

Sebagai peristiwa yang menonjol, dan memiliki implikasi besar pada dinamika

politik dan eksistensi umat Muslim Indonesia, aksi bela Islam 212 ini mendapat liputan secara luas dari berbagai media, dalam dan luar negeri. Tentu dengan berbagai sudut pandang media sesuai kepentingannya masing-masing. Seperti pemberitaan BBC dan Republika ini. BBC Indonesia yang merupakan rangkaian agensi berita internasional milik BBC Inggris cenderung membingkai Aksi 212 sebagai aksi demonstrasi yang mempunyai konotasi negatif. Republika yang dikenal sebagai media masyarakat Muslim pemberitaannya tentang Aksi 212 cenderung lebih positif (Pradipta et al., 2018).

Pada pemberitaan media lainnya, Kompas pada kategori isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?’ tidak menyebutkan secara tegas apakah aksi tersebut adalah penuntutan hukum atau aksi SARA. Republika pada kategori isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?’ menyebutkan secara tegas bahwa aksi tersebut adalah aksi penuntutan hukum terhadap Ahok bukan aksi SARA. Pada Kategori isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’ baik Kompas maupun Republika menyatakan secara tegas bahwa pemerintah mengawal aksi ini dengan baik (Mayasari, 2017).

Pada peristiwa ini media melakukan apa yang disebut sebagai framing. Framing menurut Robert Entman berkaitan dengan penyeleksian isu dan penonjolan isu, menyeleksi isu tertentu dan membuang isu-isu lainnya, dan menonjolkan fakta tertentu dan menutupi fakta lain (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Framing pada dasarnya adalah prinsip-prinsip penyeleksian, penekanan, dan penyajian yang disusun secara diam-diam mengenai apa yang ada, apa yang terjadi, dan berbagai hal (Gitlin, 1980).

Dalam konteks komunikasi massa, framing merupakan ekstensi dari agenda setting, sebagai proses yang menekankan atau mengkonstruksi pesan yang memengaruhi penafsiran penerima pesan (Shah et al., 2009). Dengan demikian, framing dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sosial, di mana media memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas melalui citra framing (Scheufele, 1999). Framing sebagai konstruksi realitas sosial ini selanjutnya membantu membentuk sebuah perspektif yang mana orang-orang mempergunakannya untuk melihat dunia (Hallahan, 1999).

Permasalahannya dalam pemberitaan, praktik framing cenderung menyimpang. Denis McQuail menyebut penyimpangan ini sebagai bias pemberitaan. Bias pemberitaan

adalah kecenderungan untuk menyimpang dari nilai-nilai obyektifitas (McQuail, 2010). Salah satu bentuk bias media yang disengaja adalah framing atau pembingkai (Entman, 2007). Maka dari itu, dalam peristiwa aksi bela Islam 212 pun media bias dalam pemberitaannya. Dengan framing masing-masing ada media-media yang menframing peristiwa aksi bela Islam 212 secara positif, namun ada pula yang memframing secara negatif, bahkan memunculkan stereotipe-stereotipe terhadap umat Muslim Indonesia. Stereotipe adalah kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) atas dasar penyimpulan yang dilebih-lebihkan yang diasosiasikan dengan kategori-kategori tertentu suatu kelompok atau masyarakat (Samovar & Porter, 1991).

Pemberitaan media, terutama media massa Asing (Barat) terhadap Islam yang cenderung dipenuhi stereotipe sudah muncul sejak lama. Hal ini karena sejak awal Barat sudah memiliki pandangan yang stereotipe mengenai umat Islam. Barat melalui media-medianya dan ahli-ahlinya telah membangun pemikiran mengenai Islam secara simplistik, salah satunya adalah Islam adalah teroris (Said, 1997). Dalam film pun Umat Islam sering ditampilkan secara negatif sebagai kelompok yang agresif (Rahayu, 2015). Umat Muslim juga digambarkan dengan stereotipe radikal, suka melakukan kekerasan, dan antiperdamaian,

serta konservatif, kolot, dan ketinggalan zaman (Rachman, 2015)

Kajian-kajian mengenai analisis framing dan aksi bela Islam 212 tentu sudah sangat banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, Abidatu Lintang Pradipta dan kawan-kawan, yang meneliti dengan judul “Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) di Media Massa BBC (Indonesia) & Republika”. Hasilnya menunjukkan bahwa BBC Indonesia yang merupakan rangkaian agensi berita internasional milik BBC Inggris cenderung membingkai Aksi 212 sebagai aksi demonstrasi yang mempunyai konotasi negatif. Republika yang dikenal sebagai media masyarakat Muslim pemberitaannya tentang Aksi 212 cenderung lebih positif (Pradipta et al., 2018).

Kedua, Silvina Mayasari, yang mengkaji mengenai “Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republika”. Hasilnya, Kompas pada kategori isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?’ tidak menyebutkan secara tegas apakah aksi tersebut adalah penuntutan hukum atau aksi SARA. Republika pada kategori isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?’ menyebutkan

secara tegas bahwa aksi tersebut adalah aksi penuntutan hukum terhadap Ahok bukan aksi SARA. Pada Kategori isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’ baik Kompas maupun Republika menyatakan secara tegas bahwa pemerintah mengawal aksi ini dengan baik (Mayasari, 2017).

Ketiga, Diah Permata Sari, yang meneliti mengenai “Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla di Majalah Gatra”. Hasilnya adalah majalah Gatra dalam membingkai berita cenderung subjektif dan memihak pemerintah. Hal ini tampak pada narasi pemberitaan, visual image, penyajian hasil evaluasi lembaga survey, serta pemilihan narasumber yang kurang berimbang (Sari, 2018).

Keempat, Diah Agung Esfandari dan Muhammad Izzuddin Alqosam, meneliti tentang “Pemberitaan Aksi Gerakan Tagar 2019 Ganti Presiden Analysis Framing Robert N. Entman di Mediaindonesia.com Periode September 2018- Januari 2019”. Hasilnya adalah berita tentang #2019gantipresiden adalah gerakan yang menimbulkan suatu perpecahan masyarakat yang memiliki perbedaan pendukung dalam kompetisi pemilu 2019. #2019gantipresiden juga membawa nilai yang buruk bagi pemimpin yang sedang menjabat, karena dari nama dan berita yang ditonjolkan aksi

tersebut condong kepada upaya menjatuhkan kepemimpinan Presiden (Esfandari & Alqosam, 2020).

Kelima, Wiwid Adiyanto yang meneliti mengenai “Sikap Media mengenai Aksi Reuni 212 Analisis Framing Aksi Reuni 212 pada CNN indonesia.com dan Republika.co.id”. Hasilnya menunjukkan bahwa CNN Indonesia menunjukkan sikapnya atas aksi reuni 212 dengan dugaan pelanggaran kampanye dari Kubu Prabowo. Sedangkan Republika membingkai Aksi tersebut murni sebagai aksi religi dan persatuan umat tanpa pelanggaran kampanye (Adiyanto, 2020).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berbeda pada fokus permasalahan yakni mengenai stereotipe. Selain itu, penelitian ini dianggap memiliki kebaruan (*novelty*) yakni pada obyek kajian medianya, yaitu media asing, dalam hal ini media online Time dan Aljazeera. Maka dari itu fokus utama penelitian ini adalah bagaimana stereotipe-stereotipe media online asing, yakni Time dan Aljazeera terhadap umat Muslim Indonesia dalam pemberitaannya mengenai aksi membela Islam 212?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Menurut William A. Gamson, framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana (Eriyanto, 2002). Maka dari itu, sebuah berita lebih tepat disebut sebagai hasil framing (*news as framing*) yang mengandung maksud-maksud tersembunyi (*latent*) daripada sebagai informasi semata (Gamson, 1989; Gamson & Modigliani, 1989).

Dalam prosesnya, framing model Gamson dan Modigliani dapat dilihat sebagai hasil pengemasan (*package*) yang di dalamnya terdapat perangkat-perangkat (*devices*) yang dapat menjelaskan proses atau praktik framing. Dalam proses framing, Gamson dan Modigliani menyebutkan lima perangkat framing: (1) *metaphors*, (2) *exemplars*, (3) *catchphrases*, (4) *depictions*, and (5) *visual image*, dan tiga perangkat penalaran, yaitu: (1) *roots*, (2) *consequences*, dan (3) *appeals to principles* (Gamson & Modigliani, 1989).

Media online yang dipilih dalam studi ini adalah media online Time dan Aljazeera. Pemilihan kedua media online karena keduanya merupakan media asing yang mapan dan berpengaruh, serta memiliki kredibilitas baik. Time Inc. merupakan perusahaan media yang didirikan oleh Henry Luce dan Briton Hadden di New York pada

tanggal 28 November 1922. Tahun 1990, Time Inc melakukan merger dengan Warner Communications untuk membentuk konglomerasi media Time Warner. Merger tersebut berakhir hingga perusahaan mengalami peralihan pada tanggal 9 Juni 2014. Sedangkan Aljazeera merupakan salah satu stasiun televisi berbahasa Arab dan Inggris yang berpusat di Doha, Qatar. Aljazeera menjadi televisi populer saat menyiarkan pernyataan Osama Bin Laden pasca-penyerangan Menara kembar World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat. Aljazeera dianggap sebagai satu-satunya televisi yang independen secara politik di Timur Tengah.

Unit analisisnya adalah berita-berita media online Time dan Aljazeera mengenai aksi bela Islam 212 selama 2-9 Desember 2016. Adapun unit pengamatannya adalah judul, lead, isi, sumber berita, dan foto.

Metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis data (Kriyantono, 2009). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk berita-berita mengenai aksi bela Islam di media online Time dan Aljazeera.

Analisis data yang digunakan adalah analisis teks dan analisis konteks. Analisis

teks mengacu pada analisis framing model Gamson dan Modigliani menekankan pada dua aspek framing yakni *framing devices* dan *reasoning devices* (Gamson & Modigliani, 1989). Sedangkan analisis konteks merupakan analisis yang mengaitkan teks dengan konteks di mana teks itu diproduksi. Analisis konteks meliputi situasi sosial, politik, budaya yang melingkupi ketika teks diproduksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Framing Pemberitaan Media Online Time dan Aljazeera

Berdasarkan hasil analisis framing pemberitaan media online Time dan Aljazeera ditemukan bentuk-bentuk stereotipe terhadap umat muslim Indonesia. Time membingkai pemberitaan tentang Aksi Damai Umat Muslim Indonesia dengan frame Kelompok Muslim Konservatif, ultra-Konservatif, Garis Keras yang rasis, intoleran dan jahat (berlaku tidak adil yang melewati batas) terhadap Ahok. Dalam pemberitaannya, Time banyak memuat pernyataan-pernyataan tendensius yang diarahkan kepada umat muslim Indonesia.

Sedangkan frame Aljazeera memframing aksi bela Islam 212 dengan menonjolkan nuansa politis yang kotor, semacam konspirasi yang dilakukan oleh kelompok umat muslim Indonesia untuk

mencekal pencalonan Ahok sebagai gubernur pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Aljazeera memframing muslim Indonesia sebagai Kelompok Muslim yang mempolitisir isu penistaan agama untuk mencekal Ahok menyalonkan diri dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

Kedua media online ini memiliki kesamaan dalam menggunakan sebutan-sebutan terhadap kelompok muslim Indonesia. Time menyebut kelompok muslim Indonesia dengan istilah konservatif, ultra-konservatif, dan garis keras. Sedangkan Aljazeera menyebut muslim Indonesia dengan istilah-istilah moderat, konservatif dan radikal. Kedua media online asing ini juga sama-sama mengidentifikasi beberapa kelompok Islam atau Muslim dengan labeling tertentu. Dari berbagai lapisan kelompok muslim yang disebut dalam teks bermakna semua kalangan muslim baik yang konservatif (ordinary), ultra-konservatif (abangan/tradisional), moderat (modernis/menengah), garis keras (radikal) semua dianggap memerangi Ahok.

Methaphors. Time menyebutkan bahwa “*hasil jajak pendapat menunjukkan dia (Ahok) tergelincir ke posisi ke dua dalam balapan untuk terpilih kembali sebagai gubernur...*” Dari teks tersebut tersirat bahwa perubahan hasil jajak pendapat dan elektabilitas Ahok menjadi menurun drastis

disebabkan dampak isu penistaan agama yang dituduhkan dilakukan Ahok. Sedangkan *methaphors* pada Aljazeera ditemukan beberapa frasa seperti “*lama bertepuk tangan sebagai negara muslim moderat dan pluralis telah secara teratur menyelesaikan perdebatan politik tentang agama dan negara dengan menyelesaikan mekanisme konstitusional dan demokratis*”. Teks tersebut menyiratkan sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara yang terkenal sangat toleran, kini tidak lagi karena politisasi agama juga dianggap sebagai penodaan terhadap konstitusi dan demokratisasi di Indonesia.

Selain itu juga ditemukan istilah “*memanggil Tuhan untuk memenjarakannya (Ahok)*”. Penggunaan frasa ini terdengar superior, artinya pembuat teks mencoba menggambarkan mengatasnamakan Tuhan atau membawa nama Tuhan untuk memperteguh seruan akan menghukum Ahok karena telah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang dianggap telah menistakan agama Islam.

Catchphrases. Time memuat frasa yang mengungkapkan Ahok menjadi gubernur Jakarta merupakan sebuah tonggak sejarah. Pernyataan ini diarahkan pada konteks yang selama ini berlaku di Indonesia yaitu bagaimana etnis Tionghoa diposisikan dalam politik. Maknanya selama ini di Indonesia

etnis Tionghoa terpinggirkan dalam kancah politik karena diskriminasi kelompok dominan yaitu kelompok Islam. Dengan Ahok menjadi gubernur pembuat teks menilai hal ini menjadi catatan sejarah penting mengingat identitas Ahok sebagai non-muslim dan dari etnis Tionghoa. Di sisi yang lain, teks ini juga menyinggung bagaimana umat muslim telah menguasai politik Indonesia selama ini. Hal lain terkait Islam sebagai kelompok dominan diungkapkan dalam frasa lainnya yakni saat ini mulai muncul kekhawatiran atau merasa terancam ketika muslim memiliki kekuatan yang direfleksikan dan termanifestasi dari gerakan demonstrasi besar-besaran massa muslim yang turun ke jalan. Teks yang cenderung tendesius juga diungkapkan oleh Time bahwa kelompok muslim dianggap selalu mengintimidasi dan mudah diprovokasi dengan cepat sehingga apa pun yang dilakukan kaum minoritas dianggap akan menjadi buruk atau salah.

Aljazeera juga mengemukakan hal yang sama berkaitan dengan elemen *catchphrases*, yakni kekhawatiran adanya cacat demokrasi di Indonesia karena spirit toleransi di Indonesia dianggap mulai redup. Teks ini termanifestasi dalam frasa, “*...akhirnya kasus Ahok akan menjadi ujian demokrasi yang menarik dan kritis*”. Selain itu Aljazeera juga mengemukakan, “*...kandidat*

dan yang lainnya tidak berbagi pandangan mereka telah diberi label liberal atau kafir". Frasa ini memperlihatkan makna bahwa pihak-pihak yang apatis (tidak mengambil peran) dalam aktivitas turut mendesak untuk menghukum Ahok dianggap liberal atau kafir.

Exemplar. Dalam perangkat ini, Time memuat frasa; *"Pengunjuk rasa melantunkan doa dan membawa spanduk dan berkumpul.....agar seorang kristen etnis Tionghoa yang dikenal dengan Ahok, dipenjara karena tuduhan penghujatan"*. Frasa tersebut dengan jelas merepresentasikan rasisme dalam teks karena secara jelas menyebut dan menggunakan nama agama dan etnis sebagai unsur penting yang membentuk bingkai. Diungkapkan bahwa kelompok muslim yang bereaksi keras terkait pernyataan Ahok merupakan kelompok muslim yang berasal dari muslim garis keras. *"Demonstrasi kekuatan yang sangat besar dari kelompok-kelompok Islam yang telah mendapatkan kepentingan di Indonesia selama ini"*, frasa ini bernada tendesius yang mengisyaratkan bahwa selama ini kelompok Islam telah menguasai dan menggunakan jumlahnya yang banyak untuk mendapatkan kepentingan kelompok.

Dalam pemberitaan Aljazeera ditemukan dalam perangkat *Exemplar* yang

mengacu pada penguatan bingkai yaitu melalui bagaimana Al Jazeera mencoba menggambarkan sosok Ahok. Hal ini nampak pada teks *"Gubernur yang terkenal dengan gaya bicaranya yang keras sangat populer di tempat lain karena tekadnya untuk membersihkan Jakarta, kota metropolitan yang padat, tidak terorganisir dan tercemar"*. Teks tersebut memperlihatkan carut marutnya kota Jakarta dan Ahok digambarkan sebagai orang yang muncul sebagai sosok heroik dan sangat peduli terhadap keadaan tersebut.

Selain itu teks lain yang berperan mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian juga muncul yaitu; *"Jika terbukti bersalah Purnama (Ahok) yang favorit untuk memenangkan pemilihan Februari melawan dua lawan muslim bisa dipenjara hingga lima tahun"*. Teks Purnama yang favorit mencoba menjelaskan bahwa ada pihak yang diduga mempolitisir untuk menjatuhkan Ahok dalam kontestasi padahal elektabilitasnya dianggap lebih unggul. Hal lainnya yang juga muncul untuk mengaitkan bingkai dengan konteks teks adalah frasa; *"kemarahan pada Purnama, Gubernur kristen kedua Jakarta dan yang pertama dari etnis Tionghoa, tersebar di luar ibukota dengan pawai solidaritas juga diadakan di Jawa dan di kota-kota yang jauh seperti Makasar..."*Teks ini mengisyaratkan bahwa

urusan Ahok sebagai urusan Jakarta namun kenyataannya kelompok Islam memprovokasi yang lainnya sehingga juga muncul reaksi dari luar kota Jakarta terkait kasus penistaan agama oleh Ahok.

Depiction. Pemberitaan Time memperlihatkan penggambaran isu melalui pelebelan tertentu yakni ditemukan dalam frasa; *“Gubernur yang memiliki reputasi untuk berbicara terus terang dituduh menghina Islam dalam pidato kampanye.... Dimana dia mundur melawan muslim garis keras dan ultra-konservatif yang berpendapat bahwa seorang nonmuslim tidak boleh memegang sebuah posisi kepemimpinan di Indonesia yang notabene berpenduduk muslim terbesar di dunia”*. Dari teks tersebut kelompok muslim digambarkan tidak toleran dan diskriminatif. Selain itu lebel kelompok muslim intoleran juga muncul dan termanifestasi dalam teks bernada tendensius berikut; *“Kelompok garis keras bersumpah untuk terus melakukan demonstrasi lagi pada 4 November. Sekitar 200.000 orang turun ke jalan untuk menuntut agar gubernur dianiaya dan presiden Jokowi untuk mengundurkan diri”*.

Aljazeera pada perangkat *Depiction* mengungkapkan lebel muslim yang intoleran yang termanifestasi dalam teks; *“klaim penghujatan tersebut membuat banyak*

kemarahan di kalangan umat Islam-baik moderat maupun konservatif dan lebih dari 100.000 pemrotes turun ke jalan di Jakarta pada tanggal 4 November menuntut agar Purnama (Ahok) dituntut, dengan demonstrasi tersebut berubah menjadi kekerasan/kericuhan di malam hari”.

Kelompok muslim digambarkan tidak akan memberikan toleransi sedikitpun atas perilaku penghujatan terhadap agama Islam dan akan menuntut hukuman bagi pelakunya. Adapun kelompok muslim dilabeli sebagai kelompok radikal dan muslim konservatif. Predikat radikal mengarah pada kelompok muslim yang identik dengan karakter keras dan intoleran sedangkan predikat konservatif mengarah pada muslim yang tradisional.

**Tabel 1. Analisis Framing Gamson dan Modigliani
Pemberitaan Media Online Time mengenai Aksi Bela Islam 212**

Frame (Media Package): <i>Muslim Indonesia (Konservatif, Ultra-Konservatif, Garis Keras): Rasis, berlaku jahat dan tidak adil terhadap Ahok.</i>	
Framing Devices (Perangkat Framing) :	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p>Methaphors: Indonesia menjadi rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia namun mengakui agama dan merupakan rumah bagi puluhan kelompok etnis, beberapa di antaranya mengikuti kepercayaan tradisional. Hasil jajak pendapat menunjukkan dia tergelincir ke posisi kedua dalam balapan untuk terpilih kembali sebagai gubernur.</p>	<p>Roots: Dia menyangkal melakukan kesalahan namun telah meminta maaf atas ucapannya. Serangan fitnah dan pembunuhan karakter terkait langsung dengan pemilihan di Jakarta</p>
<p>Catchphrases: Setelah atasannya terpilih sebagai presiden...Ahok menjadi gubernur Jakarta sebuah tonggak sejarah. Ini pada dasarnya merupakan ancaman bagi negara sekuler di sini dalam jangka panjang dengan muslim konservatif mendapatkan lebih banyak kekuatan di lapangan.</p>	<p>Appeals to principle: Ahok telah berulang kali meminta maaf, namun sejauh ini gagal untuk memenangkan kemarahan konservatif.</p>
<p>Exemplaar: Pengunjuk rasa melantunkan doa dan membawa spanduk dan berkumpul di Monumen Nasional di Jakarta Pusat... agar seorang Kristen etnik Tionghoa yang dikenal sebagai Ahok, dipenjara karena tuduhan penghujatan. Demonstrasi kekuatan yang sangat besar dari kelompok-kelompok Islam yang telah mendapatkan kepentingan di Indonesia selama ini.</p>	<p>Consequences: Demokrasi Indonesia secara konstitusional didasarkan pada sekularisme, menjamin hak yang sama bagi semua warganya tanpa mempedulikan agama dan etnis. Setelah menuduh Ahok menghina Islam, kelompok entitas,pemilihan di Jakarta akan menguji apakah populisme Islam berpengaruh di tempat pemungutan suara.</p>
<p>Depiction: Muslim garis keras, konservatif, dan ultra-konservatif. Kelompok radikal.</p>	
<p>Visual Images:</p> <div>  </div>	

**Tabel 2. Analisis Framing Gamson dan Modigliani
Pemberitaan Media Online Aljazeera mengenai Aksi Bela Islam 212**

Frame (Media Package)	
<i>Muslim Indonesia (Moderat, Konservatif, Radikal): Mempolitisir Isu Penghujatan Agama untuk Mencekal Ahok.</i>	
Framing Devices (Perangkat Framing):	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p>Methaphors: Para demonstan, yang dipimpin oleh sebuah kelompok yang disebut Front Pembela Islam, meneriakkan “Tuhan yang terbesar” dan melambaikan plakat yang meminta Purnama dipenjara karena penghujatan.</p>	<p>Roots: Kelompok agama di negara berpenduduk mayoritas muslim terpadat di dunia telah menuntut agar Purnama, yang dikenal dengan julukan Ahok, diadili karena diduga menghina Quran saat berkampanye dalam pemilihan gubernur Jakarta.</p>
<p>Catchphrases: ...akhirnya, kasus Ahok akan menjadi ujian demokrasi yang menarik dan kritis. Apalagi, kandidat dan yang lainnya tidak berbagi pandangan mereka telah diberi label “liberal” atau “kafir”.</p>	<p>Appeals to principle: Purnama telah meminta maaf atas ucapannya yang dibuat pada bulan September, dengan mengatakan bahwa dia mengkritik saingan politiknya yang menggunakan ayat tersebut daripada al-Quran itu sendiri.</p>
<p>Exemplaar: Gubernur yang terkenal dengan gaya bicaranya yang keras sangat populer di tempat lain karena tekadnya untuk membersihkan Jakarta, kota metropolitan yang padat, tidak terorganisir dan tercemar.</p>	<p>Consequences: Jika terbukti bersalah Purnama yang favorit untuk memenangkan pemilihan Februari melawan dua lawan muslim bias dipenjara hingga lima tahun.</p>
<p>Depiction: Kaum radikal dan muslim konservatif. Klaim penghujatan tersebut membuat banyak kemarahan di kalangan umat Islam-baik moderat maupun konservatif.. di Jakarta pada tanggal 4 November menuntut agar Purnama dituntut, dengan demonstrasi tersebut berubah menjadi kekerasan saat malam tiba.</p> <p>Visual Images:</p> <div>   <p>Police officials estimated that at least 150,000 people had gathered under drizzling rain. [Reuters]</p>  <p>Police deployed 18,000 officers to the capital before the rally [Bagus Indahono/EPA]</p>    <p>Thousands in Jakarta demand the resignation of its governor who they say committed blasphemy.</p> </div>	

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran) *Roots*. Time memuat teks “*Dia menyangkal melakukan kesalahan namun telah meminta maaf atas ucapannya*”. Frasa ini membingkai makna bahwa Ahok merasa tidak bersalah atas pernyataannya yang dituduhkan telah menistakan agama. Meski demikian Ahok tetap berbesar hati meminta maaf namun tetap tidak dimaafkan. Selain itu juga terkait serangan fitnah dan pembunuhan karakter hingga soal dasar konstitusional terkait sekularisme di Indonesia. Dari teks ini menyiratkan bahwa kelompok Islam di Indonesia merupakan kelompok yang intoleran dengan tidak memaafkan sekalipun ada jaminan secara konstitusional terkait sekularisme. Hal ini menjadi indikasi bahwa keberadaan Islam politis dan populisme Islam dikatakan mulai bangkit di Indonesia.

Aljazeera dalam *reasoning devices* *Roots* mengemukakan hal yang hampir sama dengan Time yakni terkait permintaan maaf Purnama (Ahok) yang tetap diganjar hukuman meski telah memohon maaf dan menjelaskan dengan segala cara. Artinya kelompok Islam tetap tidak memaafkan dan tetap berkeras akan menghukum Ahok. Selain itu juga teks ini mengemukakan hal terkait hukum yang mencoba mengaitkan kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok dengan sistem hukum di Indonesia.

Appeals to Principle. Berkaitan dengan klaim moral baik Time maupun Al Jazeera memuat hal yang sama yakni terkait permintaan maaf Ahok yang tetap merujuk pada pernyataan “tidak diterima” karena telah menimbulkan kemarahan kelompok konservatif, artinya Ahok dinyatakan bersalah. Namun dalam hal ini Aljazeera lebih memberikan penajaman pada aspek politis bahwa bingkai diarahkan pada apa yang dilakukan (Purnama) bukan bermaksud menista agama melainkan untuk mengkritik lawan politiknya dengan mengaitkan ayat dalam al-Quran.

Consequences. Merupakan konsekuensi dari bingkai yang dihasilkan dari teks berita. Time memuat teks yang mengarahkan kritik bahwa demokrasi di Indonesia secara konstitusional didasarkan pada sekularisme yang seharusnya dapat menjamin hak yang sama bagi semua warganya tanpa mempedulikan agama dan etnis dalam kontestasi gubernur. Selain itu juga memuat “sangkaan” yang mengarah pada simpulan bahwa apa yang menimpa Purnama (Ahok) bukan merupakan kemarahan semata kelompok Muslim di Indonesia tetapi menjadi sentimen keagamaan yang digunakan secara kreatif untuk kepentingan politik mencekal Purnama (Ahok). Terkait hal ini Time juga menilai momentum Pilkada di Jakarta akan menguji apakah

populisme Islam yang mengemuka pada kasus penistaan agama dapat berpengaruh pada perolehan suara. Selain itu kemenangan atau kekalahan Purnama (Ahok) dinilai sebagai indikator demokrasi di Indonesia dan bahaya atau ancaman politik kelompok Islam dan populisme Islam.

Agak berbeda dengan Time, Aljazeera mengemukakan permintaan Purnama (Ahok) yang tetap akan diganjar dengan kemarahan kelompok muslim yang menuntut Purnama (Ahok) agar dipenjara. Dari teks ini digambarkan bahwa kemarahan umat muslim sungguh tidak terbendung atas perkataan Purnama (Ahok) yang dianggap telah menistakan agama hingga berkeras menuntut ganjaran hukum bagi Ahok.

Pembahasan: Stereotype dalam Pemberitaan Media Online Time dan Aljazeera

Hasil analisis framing menunjukkan bahwa media online Time dan Aljazeera memframing aksi bela Islam 212 dengan memunculkan kembali stereotype mengenai muslim yang radikal, konservatif, garis keras, dan bahkan ultra-konservatif. Stereotype dan stigma semacam ini ibarat lagu lama yang terus diputar oleh media-media Barat dalam memandang umat Muslim di manapun, termasuk di Indonesia. Hal ini tidak bila terlepas dari cara pandang

Barat terhadap Islam (orientalisme) yang memang sejak dulu dipenuhi dengan kecurigaan, stereotype, dan prejudice (Said, 1997). Stereotype adalah kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) atas dasar penyimpulan berlebihan yang diasosiasikan dengan kategori-kategori tertentu suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan prejudice adalah sikap-sikap (*attitudes*) yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan atas kepercayaan yang salah (Samovar & Porter, 1991). Kepercayaan dan perilaku ini kemudian diwujudkan dilestarikan melalui media-media massa di mana mereka bekerja dan meliput berbagai peristiwa mengenai Muslim di berbagai belahan dunia.

Apa yang dilakukan oleh kedua media online asing dengan memframing umat Muslim Indonesia dengan stereotype radikal dan konservatif ini sebenarnya hanya memperteguh kembali stigma dan stereotype mengenai umat Muslim Indonesia yang memang selama ini sudah melekat dipandang sebagai kelompok radikal, konservatif, dan garis keras, terutama pasca tumbangannya rezim Orde Baru Soeharto. Pada masa Soeharto berkuasa Muslim Indonesia dikenal ramah dan toleran. Tapi begitu Orde Baru tumbang dan digantikan Orde Reformasi, wajah umat muslim Indonesia sontak berubah menjadi radikal,

intoleran, dan fundamental. Hal ini karena adanya ekspansi kelompok-kelompok radikal Timur Tengah ke Indonesia. Di sisi lain, banyak intelektual-intelektual muslim yang kemudian beralih menjadi politisi (van Bruinessen, 2002; Van Bruinessen, 2011).

Secara kontekstual, peristiwa aksi bela Islam 212 yang digalang oleh FPI, HTI, dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI tidak dapat dilepaskan dari kontestasi menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017. Mereka menuntut Ahok yang dianggap menistakan agama Islam untuk dihukum, yang dengan demikian Ahok tidak dapat mencalonkan diri, atau setidaknya menurunkan elektabilitasnya dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Maka dari itu, media-media massa, terutama media asing melihat peristiwa bela Islam 212 bukanlah sekadar demonstrasi umat muslim biasa karena agamanya dinista, tapi lebih menonjolkan aspek lain, yakni kepentingan politik (Mietzner & Muhtadi, 2018).

Hal itu dapat dilihat juga dari kelompok-kelompok yang terlibat dalam aksi demonstrasi itu yang didominasi oleh kelompok-kelompok muslim Indonesia yang selama ini dianggap radikal dan konservatif. Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi Islam Indonesia yang moderat secara organisasi tidak terlibat, meski beberapa warganya ikut berpartisipasi dalam aksi

demonstrasi ini. Dari sinilah kemudian banyak kalangan, termasuk media asing, menilai aksi bela Islam 212 ini adalah aksi kelompok-kelompok muslim radikal dan konservatif Indonesia dalam upaya menyingkirkan Ahok yang Kristen untuk menjadi kandidat gubernur pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Pada konteks ini, framing Time dan Aljazeera adalah sebagai konstruksi realitas sosial ini selanjutnya membantu membentuk sebuah perspektif yang mana orang-orang mempergunakannya untuk melihat dunia (Hallahan, 1999).

Dalam praktik framing, apa yang dilakukan oleh media online Time dan Aljazeera dapat dipandang sebagai bias pemberitaan. Bias pemberitaan adalah kecenderungan untuk menyimpang dari nilai-nilai obyektifitas (McQuail, 2010). Salah satu bentuk bias media yang disengaja adalah framing atau pembingkaihan (Entman, 2007). Dalam peristiwa ini berarti media online Time dan Aljazeera menampilkan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa mengenai peristiwa aksi bela Islam 212. Sekaligus menghadirkan konstruksi makna peristiwa aksi bela Islam 212 ini dengan wacana bahwa umat Muslim Indonesia itu radikal, konservatif, dan bahkan ultra-konservatif, tidak toleran, serta stereotipe-stereotipe lainnya. Maka dari itu, dalam konteks pemberitaan peristiwa bela Islam

212 di media online Time dan Aljazeera lebih tepat disebut sebagai hasil framing (*news as framing*) yang mengandung maksud-maksud tersembunyi (*latent*) daripada sebagai informasi semata (Gamson, 1989; Gamson & Modigliani, 1989).

Pemberitaan media online Time dan Aljazeera mengenai aksi bela Islam 212 dalam praktik framingnya melakukan penyeleksian dan penonjolan fakta pada peristiwa tersebut. Penyeleksian dilakukan oleh Time dan Aljazeera dengan lebih memilih fakta demonstrasi tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal dan konservatif Indonesia, daripada fakta-fakta lain, seperti adanya penistanaan terhadap Islam itu sendiri. Selanjutnya, Time dan Aljazeera lebih menonjolkan fakta kepentingan politik dari kelompok-kelompok yang disebut sebagai radikal dan konservatif dalam aksi demonstrasi tersebut.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis framing pemberitaan Time dan Aljazeera dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, adanya stereotype terhadap muslim di Indonesia berupa identifikasi sebagai bagian dari kelompok-kelompok Islam. Time membingkai pemberitaan tentang Aksi Damai Umat Muslim Indonesia 212 dengan mengidentifikasi Kelompok Muslim dengan

label Konservatif, ultra-Konservatif, dan Garis Keras, yang Rasis, intoleran dan jahat (berlaku tidak adil yang melewati batas) terhadap Ahok. Dalam bingkai pemberitaan Time ditemukan banyak memuat pernyataan-pernyataan tendensius yang mengarah kepada umat muslim sebagai kelompok Islam.

Sedangkan bingkai pemberitaan Aljazeera ditemukan lebih menonjolkan nuansa politis yang kotor, semacam konspirasi yang diarahkan/dilakukan oleh kelompok umat muslim di Indonesia untuk mencekal kemenangan Ahok sebagai gubernur. Hal ini ditemukan yaitu dalam bingkai pemberitaan yang mengidentifikasi umat muslim sebagai Kelompok Muslim yang (Moderat, Konservatif, Radikal): Mempolitisir Isu Penghujatan Agama untuk Mencekal Ahok. Secara umum bingkai Aljazeera lebih banyak menonjolkan intrik-intrik yang dilakukan kelompok muslim untuk mencekal Ahok terpilih menjadi gubernur.

Kedua media memiliki kesamaan dalam menggunakan beberapa sebutan terhadap kelompok muslim di Indonesia. Time menyebutnya dengan sebutan konservatif, ultra konservatif dan garis keras. Sedangkan sebutan terhadap umat muslim dalam pemberitaan Aljazeera ditemui sebutan kelompok moderat, konservatif dan radikal.

Kedua media asing tersebut sama-sama mengidentifikasi muslim ke dalam beberapa kategori kelompok Islam, yaitu konservatif (ordinary), ultra-konservatif (abangan/tradisionalis), moderat (modernis/menengah), garis keras (radikal) semua dianggap memerangi Ahok.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, W. (2020). Sikap Media mengenai Aksi Reuni 212 Analisis Framing Aksi Reuni 212 pada Cnnindonesia.com dan Republika.co.id. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 5(1), 15–36. <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/akrab/article/view/81>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKiS.
- Esfandari, D. A., & Alqosam, M. I. (2020). Pemberitaan Aksi Gerakan Tagar 2019 Ganti Presiden Analysis Framing Robert N. Entman di Mediaindonesia.com Periode September 2018-Januari 2019. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3816>
- Gamson, W. A. (1989). News as Framing. *American Behavioral Scientist*, 33(2), 157–161. <https://doi.org/10.1177/0002764289033002006>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/229213>
- Gitlin, T. (1980). *The Whole World is Watching: Mass Media in the Making & Unmaking of the New Left*. California, University of California Press.
- Hallahan, K. (1999). Seven Models of Framing: Implications for Public Relations. *Journal of Public Relations Research*, 11(3), 205–242. https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1103_02
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mayasari, S. (2017). Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republik. *Komunikasi, Volume VII*(2), 17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/download/2528/1731>
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London, Sage

Publication.

York: Vintage Book.

- Menchik, J. (2019). Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia. *Asian Studies Review*, 43(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286>
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2018). Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3), 479–497. <https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1473335>
- Pradipta, A. L., Nur Hidayah, N. W., Annisa Haya, A. N., Ervani, C., & Kristanto, D. (2018). Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa Bbc (Indonesia) & Republika. *Informasi*, 48(1), 109. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203>
- Rachman, R. F. (2015). *Representasi Muslim Dalam Film-Film Produksi Hollywood (Analisis Dua Film Kathryn Bigelow: The Hurt Locker Dan Zero Dark Thirty)* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/39621/>
- Rahayu, M. (2015). *Representasi muslim Arab dalam film-film Hollywood: analisis wacana kritis muslim other dalam sinema Hollywood* [Universitas Gadjah Mada]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1748/>
- Said, W. E. (1997). *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. New York: Vintage Book.
- Samovar, A. L., & Porter, E. R. (1991). *Communication Between Cultures*. Belmont California: Wadsworth.
- Sari, D. P. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla di Majalah Gatra. *Jurnal Interaksi*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v2i2.2097>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Shah, D. V., McLoad, D. M., Gotlieb, M. R., & Lee, N. (2009). Framing and Agenda Setting. In R. L. Nabi & M. B. Oliver (Eds.), *The Sage Handbook of Media Processes and Effects* (pp. 83–98). London, Sage Publication.
- van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>
- Van Bruinessen, M. (2011). What happened to the smiling face of Indonesian Islam? Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia Martin Van Bruinessen S . Rajaratnam School of International Studies Singapore About RSIS. *RSIS Working Paper No. 222, January*, 1–45.
- Van Bruinessen, M. (2013). Introduction:

Contemporary Developments in Indonesian Islam and the “Conservative Turn” of the Early Twenty-First Century. In M. Van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (pp. 1–20). ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore.

<https://www.degruyter.com/document/doi/10.1355/9789814414579-005/html>